

<sup>1</sup>**AL-QAWA'ID FI AL-TAFSIR  
PIJAKKAN TEORITIS PENYAJIAN TAFSIR**

Ahmad Haromaini  
[ahmadharomaini@yahoo.co.id](mailto:ahmadharomaini@yahoo.co.id)

*Abstrak*

*Al-Qur'an sebagai teks suci dan memiliki keluasan makna yang dikandungnya mesti digali dan diungkap. Pengungkapan teks-teks al-Qur'an tidak dipahami sama dengan teks suci lain, mengingat ia merupakan wahyu sakral dan harus dijaga dengan tidak menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna yang dikandungnya dengan sembarangan. Karena itu, studi tentang qawa'id al-tafsir menjadi penting untuk dibahas, mengingat ia sebagai ketentuan-ketentuan yang dapat membantu para penafsir dalam mengeksplorasi kandungan pesan-pesan al-Qur'an serta mampu menerangkan makna-makna yang dianggap sulit dengan bantuan dan perangkat ilmu qawa'id al-tafsir.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Tafsir, Qawa'id al-Tafsir, Mufasssir*

*Abstraction*

*Al-Qur'an as a sacred text and has the bread meaning that it contains must be explored and revealed. The disclosure of the texts of the Qur'an is not understood in the same way as other sacred texts, since it is a sacred revelation and must be maintained by not explaining and expressing the meanings it contains carelessly. Therefore, the study of qawa'id al-tafsir becomes important to discuss, considering that it is a provision that can help interpreters to explore the content of the messages of the Qur'an and be able to explain the meanings that are considered difficult with help of the qawa'id al-tafsir devices.*

**Keywords:** *Al-Qur'an, Tafsir, Qawa'id al-Tafsir, Mufasssir*

**A. Pendahuluan**

Al-Qur'an adalah kitab yang hadir kemudian, teks-teks suci sebelumnya telah mendahuluinya mengisi ruang sejarah manusia. Kitab-kitab tersebut kemudian oleh sebagian penganut agama dijadikan sebagai pedoman, meski muncul persepsi oleh beberapa kalangan mengenai otentisitas dan keasliannya. Berbeda dengan al-Qur'an, kitab

---

<sup>1</sup> Dosen tetap FAI UNIS Tangerang

yang telah melalui ruang kenabian hingga pasca kenabian masih tetap hadir sebagai pedoman dan masih terjaga keasliannya dan diyakini tidak ada perubahan di dalamnya. Hassan Hanafi menyebut al-Qur'an sebagai kitab yang masih terjamin keasliannya.<sup>2</sup> Karena itulah kekuatan kandungan makna dan hidayah yang dimiliki al-Qur'an akan terus berlangsung bagi kehidupan manusia.

Sebagai kitab suci, al-Qur'an diyakini memiliki muatan hidayah. Bahkan dengan tegas ia menyebut sebagai pemberi petunjuk bagi jalan yang lurus.<sup>3</sup> Petunjuk yang diberikan tidak hanya kepada orang-orang beriman<sup>4</sup> namun juga bagi semua manusia.<sup>5</sup>

Petunjuk yang disampaikan al-Qur'an harus mudah dipahami dan dijelaskan sesuai dengan kebutuhan setiap individu yang dihadapinya. Tugas melakukan penjelasan terhadap kandungan dan makna-makna al-Qur'an kemudian digagas dan dipenuhi oleh aktifitas tafsir al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan gerakan *exegesist*. Aktifitas ini memiliki peran yang sangat penting serta strategis dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an. Hal itu dikarenakan kegiatan penafsiran ini dinilai mampu mengungkap kehidayahan al-Qur'an dan pada gilirannya mampu dipahami oleh setiap mereka yang berkeinginan menyelami kedalaman maknanya.

Aktifitas yang dianggap mampu memberikan jawaban atas setiap persoalan yang diajukan manusia tersebut telah menjadi gerakan yang mulia. Karena bagi Ahsin Sakho<sup>6</sup> pengetahuan seseorang terhadap al-Qur'an bisa saja dimulai dari ia mempelajari hasil terjemahan atau tafsir yang dikemas secara ringkas, simpel, mudah dibawa dan disajikan dengan materi penafsiran dengan makna-makna yang ringan dan arti lahir saja. Namun dalam konteks yang lebih luas dan dalam konteks penyajian tafsir haruskah kecukupan dari

---

<sup>2</sup> Dewi Muharrom Sholahuddin, *Metodologi Studi Tafsir Hassan Hanafi*, Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, hal. 60. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.293>.

<sup>3</sup> QS. Al-Isra [17]: 9

<sup>4</sup> QS. Al-Baqarah [2]:2. Bahkan ayat lain juga menyebutkan bahwa peran al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa melainkan juga sebagai rahmat (lihat QS. Al-A'raf [7]: 52 serta sebagai kabar gembira bagi orang yang berserah diri (lihat QS. Al-Nahl [16]: 89.

<sup>5</sup> QS.

<sup>6</sup> Ahsin Skaho Muhammad, *Oase Al-Qur'an, Pencerah Kehidupan*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, cet. ke-I, 2018, hal. 77.

memahami dari makna lahir saja dapat dikategorikan sebagai seorang penafsir? Atau apakah hanya dengan menguasai beberapa perangkat pengetahuan ilmu al-Qur'an siapapula sudah dikatakan layak menjadi *mufassir al-Qur'an*?

Tulisan ini berusaha mengutarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan umum dan mengikat terhadap aktifitas penafsiran al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan aktifitas tafsir itu sendiri maupun *mufassir*, sebagai subjek dari penafsiran. Hal itu menjadi penting mengingat objek dari kegiatan tersebut adalah kitab Agung nan Sakral yang memiliki tingkat ketelitian dan kehati-hatian dalam mengungkap kandungan makna yang dimilikinya. Ketentuan tersebut dalam studi tafsir dikenal dengan *qa'idah al-tafsir*.<sup>7</sup>

## B. Tafsir, Upaya Menyingkap Keluasan Kandungan al-Qur'an

Term *tafsir* dapat dijumpai dalam al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Furqan/25:33,<sup>8</sup> ia dimaknai secara etimologis sebagai *explanation*,<sup>9</sup> *bayan*,<sup>10</sup> *wudhuh*, *fashih*,<sup>11</sup> *ibanah*, *kasyf* dan menampakkan makna.<sup>12</sup> Keterangan dan penjelasan dibutuhkan sehubungan dengan hadirnya ungkapan atau bisa disebabkan munculnya pernyataan yang dirasa belum atau tidak jelas maksud disampaikannya ungkapan tersebut. Namun demikian secara bahasa *term* tafsir dalam penggunaannya dipakai dalam kegiatan pengungkapan yang bersifat

---

<sup>7</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. ke-I, hal. 85

<sup>8</sup> Faidh Allah al-Hasani al-Maqdisi, *Fath al-Rahman*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt, cet. ke-I, Madinah K.S.A., hal. 343.

<sup>9</sup> Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In The English Language*, Madinah K.S.A: Majma al-Malik Li al-Thba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1419 H. hal 482.

<sup>10</sup> Jalal al-din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Semarang:Toha Putra, tt, Jil. 2, hal. 300. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, jil. 3, cet. ke-I, hal. 390.

<sup>11</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, jil. 3, cet. ke-I, hal. 390.

<sup>12</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulumal-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, tt. Cet. ke-II, hal. 323.

indrawi dan maknawi akan tetapi pengungkapan dalam bentuk maknawi lebih banyak digunakan dari pada yang bersifat indrawi tersebut.<sup>13</sup>

Pengertian tafsir secara terminologis menurut al-Zarkasy adalah pengetahuan tentang turunya ayat, surat-surat, kisah-kisah, petunjuk-petunjuk yang turun di dalamnya, tertib Makkiyyah dan Madaniyyah, Muhkam dan Mutasyabih, Nasikh dan Mansukh, ‘Amm dan Khas, Muthlaq dan Muqayyad, dan Mujmal dan Mufassar al-Qur’an.<sup>14</sup> Pengertian ini lebih menjelaskan cakupan-cakupan pengetahuan yang menjadi bahasan dalam tafsir, karena bagaimana pun ilmu-ilmu tersebut menjadi hal yang sangat berperan membantu mengungkap makna dan kandungan yang dimiliki al-Qur’an. Namun Imam Abu Ishaq al-Syatibi seperti yang dikutip oleh M. Qurasih Shihab menyatakan bahwa tafsir adalah penjelisan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia (*mufassir*).<sup>15</sup>

Peran penafsir berperan sangat penting dalam upaya menjelaskan makna dari firman-firman Allah swt. karena itu diangkatnya Muhammad ibn Abdullah sebagai nabi dan rasul mengemban fungsi *mubayyin*,<sup>16</sup> penjelas, karena tugas dan fungsi dari rasul adalah menjelaskan,<sup>17</sup> penjelasan yang disampaikan bersifat global dan terperinci,<sup>18</sup> dan objek yang disampaikan adalah sahabat-sahabatnya mengenai cakupan dan kandungan yang dimiliki al-Qur’an.<sup>19</sup> Dengan peran yang dilakukan nabi Muhammad saw. dalam menjelaskan al-Qur’an nabi Muhammad saw. dapat dikatakan sebagai penafsir. Karena

---

<sup>13</sup> Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, cet. ke-I, jil. I, hal. 17.

<sup>14</sup> Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2008, jil. II, cet. ke-I, hal. 144.

<sup>15</sup> M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Jakarta: Mizan, 2007, cet. ke-xxx, hal. 75.

<sup>16</sup> QS. Ibrahim/14 : 4. QS. Al-Nahl/16: 44.

<sup>17</sup> Abi Bakr Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir li Kalam al-‘Aliyyi al-Kabir*, Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam, 2003, jil. I, cet. ke-VI, hal. 643.

<sup>18</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an...*, hal. 334.

<sup>19</sup> M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 2007, cet. ke-xxx, hal. 71.

peran penafsir tersebut menjadi penegas kenabian bagi Muhammad saw<sup>20</sup> serta penjelasan-penjelasan yang disampaikan sudah dipastikan benar.<sup>21</sup>

Ibnu Katsir,<sup>22</sup> secara tegas menyebut bahwa aktifitas penafsiran, menyingkap makna, belajar dan mengajarkan tafsir sebagai kewajiban para ulama mengingat secara historis disebutkan mengenai sikap-sikap Ahli Kitab yang meninggalkan kitab Allah yang telah diturunkan dan mereka lebih memilih urusan dunia. Sikap Ibnu Katsir sangat penting untuk diperhatikan mengingat penafsiran sebagai sebuah gerakan mulia sangat dibutuhkan oleh para kaum muslim khususnya yang belum memiliki kapabilitas pemahaman terhadap al-Qur'an dengan baik.<sup>23</sup>

Penafsiran dapat dijadikan sebagai aktifitas yang menciptakan sebuah ruang kajian yang memunculkan dinamika pemikiran, baik yang setuju maupun gambaran dari upaya *counter* pemikiran yang dikembangkan sebelumnya sebagai wujud kritik hingga protes atas produk penafsiran yang dipandang tidak proporsional dan tidak sesuai dengan semangat yang telah dibangun oleh teks. Namun demikian, para ulama salaf telah banyak memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan tradisi keilmuan tafsir. Karena bagaimana pun penafsiran al-Qur'an yang telah dibangun oleh para ulama salaf telah membentuk tradisi keilmuan Islam.<sup>24</sup> Dinamika pemikiran yang telah dibangun tetap tidak menghilangkan kekayaannya justru memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an dan akibat yang dimunculkan justru malah menampilkan tradisi-tradisi keilmuan baru dalam ranah penafsiran al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Abi Bakr Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir li Kalam al-'Aliyyi al-Kabir...*, hal. 644.

<sup>21</sup> M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2007, cet. ke-xxx, hal. 75.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, cet. ke-I, jil. I, hal. 7.

<sup>23</sup> Ahmad Haromaini, *Mengenal Hermeneutika Melalui Muhammad Shahrur dan Hassan Hanafi*, Jurnal Rausyan Fikr, ISSN. 1979.0074.. e-ISSN. 9.772580-594187. Volume. 15. No. 1. Hal.89.

<sup>24</sup> Asmaji Mochtar, *Membedah Ayat-ayat Simbolik: Upaya Membangun Peradaban Islam dan Indonesia*, dalam "Al-Qur'an di Era Global: Antara Teks dan Realitas, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013, cet. ke-I, hal. 93.

Islah Gusmian<sup>25</sup> menyebut aktifitas tafsir sebagai sebuah gerakan *exegesist* dan telah melahirkan banyak teks turunan<sup>26</sup> dipandang sebagai peristiwa umum di kalangan umat Islam. Bahkan perkembangan studi penafsiran telah banyak melahirkan paradigma yang berragam, khususnya dalam membangun prinsip-prinsip metodologi tafsir. Paradigma penafsiran tidak hanya persoalan yang berkaitan dengan upaya menafsirkan al-Qur'an, namun juga sebagai reaksi yang dilakukan para sarjana muslim untuk mengkritik atas penafsiran-pebafsiran yang dianggap tidak proporsional terhadap teks al-Qur'an.<sup>27</sup>

Tawaran yang disajikan oleh para pembaharu dalam dunia penafsiran al-Qur'an tentu saja tidak berjalan mulus dan lancar, namun tetap menghadapi penolakan dan menimbulkan ruang-ruang diskursus yang sering kali memunculkan dialektika pemikiran. Hal itu dikarenakan ada yang tetap berpegang teguh pada kaidah penafsiran yang telah lama digulirkan oleh ulama-ulama terdahulu. Sehingga hal-hal baru yang ditawarkan tentu tetap menghadapi kontroversinya. Bahkan pada tingkat tertentu teori-teori tafsir yang sudah mapan diragukan dan dipermasalahkan oleh para pemikir modern oleh tokoh kontemporer.<sup>28</sup>

M. Qurasih Shihab mengatakan *setting social* yang dialami maupun yang ikut menjadi bagian riwayat intelektual seorang penafsir dapat mempengaruhi seseorang dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an.<sup>29</sup> Pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang

---

<sup>25</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologis*, Jakarta: Teraju, 2003, cet. ke-I, hal. 28.

<sup>26</sup> Teks-teks turunan yang dimaksud adalah munculnya banyak karya yang muncul akibat dari aktifitas penafsiran yang dilakukan oleh para sarjana muslim. Karya-karya tersebut lahir dari merebaknya kegiatan penafsiran al-Qur'an.

<sup>27</sup> Diantara gerakan tersebut diwakili oleh Kaukab Siddique, ia menulis buku *The Struggle Moslem Women* yang diterbitkan pertama kali oleh American Society for Education and religion tahun 1983. Buku ini kemudian diterjemahkan oleh Arif Maftuhin, M.Ag. dan diterjemahkan ke dalam edisi Bahasa Indonesia dengan "Menggugat Tuhan Yang Maskulin oleh Paramadina Jakarta tahun 2002. Dalam sub tema yang dia ketengahkan adalah "Penolakan Islam terhadap Mereka yang Menggunakan Al-Qur'an untuk Menindas Kaum Perempuan" Lihat. Dr. Kaukab Siddique, *Menggugat Tuhan Yang Maskulin*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. ke-I, hal. 11.

<sup>28</sup> Dewi Muharrom Sholahuddin, *Metodologi Studi Tafsir Hassan Hanafi*, Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, hal. 56. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.293>.

<sup>29</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jil. I, cet. ke-III, hal. xvii.

diyakini bisa membantunya mendapatkan makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya.<sup>30</sup> Keterkaitan teks dengan realitas yang dijumpai al-Qur'an memberikan pemahaman sebagai teks al-Qur'an memiliki dua dimensi, *das sollen* dan *das sein*.<sup>31</sup> Islah Gusman menyebut pendekatan ini sebagai suatu pengkajian latar belakang sosial historis di mana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting.<sup>32</sup>

Perbedaan paradigma dalam upaya penafsiran al-Qur'an memunculkan banyak tokoh yang dipandang memiliki peran yang tidak kalah hebat dalam memunculkan hal-hal baru dalam studi teks al-Qur'an. Karena sesungguhnya bila dipahami tafsir sebagai produk dari dialektika dialogis akan selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan sosial.<sup>33</sup> Hal inilah yang menjadikan produk dari penafsiran sebagai fenomena yang sangat erat dengan dinamika kehidupan manusia sebagai objek teks yang kemudian menyajikan jawaban-jawaban yang diungkap dalam teks melalui gerakan penafsiran.

Tradisi-tradisi<sup>34</sup> baru tersebut salah satunya adalah beragam metode penafsiran. Tokoh-tokoh tersebut saja Muhammad Abduh, Hassan Hanafi,<sup>35</sup> Fazlur Rahman, Nashr

---

<sup>30</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, jil. I, cet. ke-III, hal. xvii.

<sup>31</sup> Halid Al-Kaff, *Quo Vadis Liberalisme Islam Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2011, cet. ke-I, hal. 34.

<sup>32</sup> Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia...*, shal. 249

<sup>33</sup> Halid AlKaff, *Quo Vadis Libertisme Islam Indoneisa...*, hal. 35.

<sup>34</sup> Halid Alkaff menyebutkan kemunculan beragam tradisi keilmuan dalam pemikiran keagamaan Islam dimungkinkan oleh beberapa alasan, *pertama*, universalitas ajaran Islam yang diyakini menyerukan persebaran kasih sayang kepada seluruh manusia (*rahmah lil 'alamin*), ajaran yang mengajarkan inklusifitas dan membangun nilai-nilai harmoni antar sesama manusia, *kedua*, diajarkannya nilai-nilai humanistik dalam beragama, *ketiga*, terdapat tradisi nabi yang tertransmisikan dalam beragam riwayat yang pada gilirannya melahirkan madzhab (*school of thought*) dalam Islam, baik dari segi fiqh maupun pemikiran teologi Islam. Lihat Halid Alkaff, *Quo Vadis...*, hal. 49-50.

<sup>35</sup> Hassan Hanafi adalah produk pemikiran Islam modern, intelektualitas yang dibangunnya juga merupakan respon terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Ia dikenal sebagai pemikir, filsuf muslim dan guru besar pada fakultas filsafat Universitas Kairo. Kazuo Shimogaki menyebut ia memperoleh gelar doktor dari perguruan tinggi ternama di Perancis, *Sorbone University*, tahun 1966. Interaksi yang dibangunnya saat menyelami riwayat intelektualnya di negeri tersebut mempengaruhi pengetahuannya, hal itu dikarenakan ia banyak menyerap pengetahuan Barat. Akibat dari interaksi tersebut, Hassan Habafi berusaha mengemukakan kritiknya terhadap realitas masyarakat muslim di negeri Mesir yang kemudian gagasan-gagasannya tersebut dituangkan dalam bingkai "Kiri Islam". Lihat Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Iman Aziz dan M. Jadul Maula, , Yogyakarta: LkiS, 2011, cet. ke-I, hal. 3. Dalam konteks penafsiran teks al-Qur'an pendekatan sosial menjadi hal yang ditawarkan Hanafi dalam penyajian tafsir, dengan metode tafsir al-Qur'an seperti ini, menurut Hanafi, metode ini menurutnya menuntut seorang mufassir mereduksi teks kepada realitas sosial (*min al-nash ila al-waqi'*) atau mencoba menjelaskan

Hamid Abu Zayd dan lain-lain. Bahkan Abduh mengkritik melalui berbagai karyanya atas produk-produk tafsir klasik yang dianggap lebih memfokuskan maksud dan tujuan yang begitu tinggi.<sup>36</sup>

Sebut saja Shahrur, tokoh yang memiliki *concern* dan menyeru kepada sarjana muslim untuk kepada teks asli al-Qur'an yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw.<sup>37</sup> Sebagian kalangan mengatakan sikap dan seruan yang dilontarkan Shahrur terbilang ekstrem karena dianggap melewati beberapa langkah yang semestinya dilalui, yakni merujuk kepada tafsir sebagai produk teks yang telah lahir mendahului. Karena bagi Shahrur seharusnya al-Qur'an dipahami sebagai sebuah teks seakan-akan nabi Muhammad saw. baru wafat.<sup>38</sup>

Namun demikian metode maupun model-model penafsiran harus tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agar terhindar dari keliru memahami dan pada gilirannya berdampak pada kesalahan dalam menafsirkan. Karena bila salah dalam menafsirkan yang diakibatkan dari tidak terpenuhinya syarat-syarat menjadi mufassir maupun kaidah-kaidah yang merupakan pijakkan teoritis dalam penyajian tafsir tentunya akan melahirkan pemahaman yang salah terhadap teks suci, di mana makna yang diungkap telah keluar dari kehendak teks itu sendiri.

---

fenomena sosial yang terjadi dan kemudian dijelaskan sesuai kandungan teks (*min al-waqi' ila al-nash*), karena dengan begitu posisi ulama yang menyajikan tafsir memiliki peran yang sangat penting, ia tidak hanya menerima, tapi –atas usaha mereduksinya itu– memberi makna. Ia menerima makna dan meletakkannya dalam struktur rasional dan realitas. Teori penafsiran seperti ini bertentangan dengan konsep penafsiran yang telah mapan dan disepakati para Ulama terdahulu. Yaitu, realita mendeduksi makna dari teks. Lihat Dewi Muharrom Sholahuddin, *Metodologi Studi Tafsir Hassan Hanafi*, Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, hal. 56. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.293>.

<sup>36</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Kairo: Mantsa Al-Manar, 1947, cet. ke-II, jil. I, hal. 7.

<sup>37</sup> Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004, cet. ke-I, hal. 9

<sup>38</sup> Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer...*, hal. 9.

### C. Al-Qawa'id fi al-Tafsir

Al-Qur'an menurut Al-Zarkasy seperti lautan yang dalam, memahaminya adalah ketelitian, tidak akan sampai pada kedalaman memahaminya kecuali dengan luasnya pengetahuan yang dimilikinya, memiliki ketaqwaan kepada pemiliknya.<sup>39</sup> Namun menurut M. Qurasih Shihab ada hal yang sangat penting diperhatikan bila hendak menafsirkan al-Qur'an, yakni mengenai pola interaksi dengan al-Qur'an.<sup>40</sup> Interaksi yang dibangun al-Qur'an meliputi hubungan timbal balik di antara keduanya. Karena itulah menjadi penting untuk diperhatikan bila ingin menafsirkan al-Qur'an

Kaidah memiliki peran penting membantu para penafsir al-Qur'an dalam menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an. Bahkan karena begitu pentingnya, Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi menyimpan teori kaidah-kaidah penafsiran pada jilid pertama dari rangkaian kitab Tafsir Mahasin al-Ta'wil.<sup>41</sup> Hal itu disebabkan adanya keinginan dari pihak penulis agar para pembaca tafsir yang disajikan terlebih dahulu standar yang beliau kemukakan di awal, sehingga tetap memberikan petunjuk teoritis mengenai pijakkan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Secara ontologis, eksistensi *qawa'id tafsir* difahami sebagai sebuah ketetapan-ketetapan yang dengannya para *mufassir al-Qur'an* akan terbantu dalam memahami dan memberikan kandungan-kandungan yang dimiliki al-Qur'an serta –dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya- mufassir mampu menjelaskan apa yang *musykil* dari kandungan ayat-ayatnya.<sup>42</sup> Karena itulah *qawa'id tafsir al-Qur'an* menjadi hal yang sangat penting mengingat kerja menafsirkan diharapkan mampu mengungkap makna yang disampaikan al-Qur'an serta mampu dipahami oleh pembaca sehingga kehidayahan al-Qur'an akan dapat dirasakan manfaatnya dari peran dari mufassir.

---

<sup>39</sup> Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an...* jil. II, hal. 149.

<sup>40</sup> M. Qurasih Shihab, *KaidahTafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2015, cet. ke-III, hal. 21.

<sup>41</sup> Muhammad.Jamal al-Din al-Qasimi, *Tafsir Mahâsin...*, juz 1, hal. 7.

<sup>42</sup> M. Qurasih Shihab, *KaidahTafsir...*, hal. 11.

Seperti disebutkan di atas yang menegaskan bahwa kaidah penafsiran sebagai ketentuan penting dan utama, maka ia menjadi pedoman inti bagi siapa saja yang berusaha melakukan *discovery* keilmuan al-Qur'an. Ia menjadi pijakkan teoritis yang membantu dan mendampingi para mufassir melakukan aktifitas tafsir. Karena bagaimana pun juga, kehadiran kaidah-kaidah penafsiran ini menjadi hal yang tidak boleh diabaikan mengingat objek yang menjadi kajian merupakan kalam suci yang harus dijaga sakralitasnya dengan tidak menganggapnya sebagai teks biasa yang menurut sebagian orang bisa ditafsirkan sebagaimana teks-teks pada umumnya. Syarat-syarat inilah yang akan menjaga mufasir dari kesalahan dan membentenginya dari komentar-komentar bodoh.

Namun demikian, polemik dalam penentuan *qaidah tafsir* tidak berdampak pada kesepakatan para ulama mengenai kadah mana yang disepakati dan mana yang tidak. Menurut M. Quraish Shihab, bisa saja para ulama sepakat mengenai satu kaidah, tetapi dalam aplikasinya di dunia teks mereka berbeda sehingga kesimpulan mereka menyangkut pesan atau kandungan ayat berbeda pula.<sup>43</sup> Maka dari itulah di beberapa kalangan sarjana al-Qur'an memiliki pendapat mengenai *qawa'id al-tafsir* seperti diuraikan di bawah ini.

Imam al-Zarkasy, menyebutkan setidaknya ada empat hal pokok yang mesti dipegang dan dikuasai oleh mereka yang hendak memahami al-Qur'an, yakni ; *Pertama*, Mengutip dari rasulullah, *kedua*, mengambil pendapat sahabat nabi, *ketiga*, mengambil kemutlukkan bahasa dan *keempat*, menafsirkan sesuai dengan makna ucapan dan meringkas kekuatan syara'.<sup>44</sup>

Berbeda dengan Al-Zarkasy, Muhammad Abduh mengatakan ada beberapa tingkatan dalam penafsiran yang menjadi perhatian bagi seorang mmemahami hakikat lafadz, *uslub* (gaya) bahasa, mengetahui *hal- ihwal* kemanusiaan, memahami aspek di

---

<sup>43</sup> M. Qurasih Shihab, *KaidahTafsir...*, hal. 13.

<sup>44</sup> Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an...*jil. II, hal. 149-157..

mana seluruh manusia mendapatkan hidayah melalui al-Qur'an, memahami perjalanan sejarah kehidupan nabi Muhammad saw.<sup>45</sup> mufassir, yakni

Khalid Abd al-Rahman al-'Ak,<sup>46</sup> menyebutkan setidaknya ada beberapa pengetahuan yang mesti dipenuhi bagi para mufassir untuk menjelaskan makna dan kandungan al-Qur'an, Ilmu hadits, baik *dirayah* maupun *riwayah* menjadi hal yang sangat penting untuk diketahui mengingat al-Qur'an disampaikan kepada nabi Muhammad saw. dan beliau sendiri yang memiliki peran dan fungsi menjelaskan al-Qur'an. Disamping memahami ilmu hadits, perangkat pengetahuan yang mesti dipenuhi adalah ilmu linguistik yang meliputi; nahwa, sharf, i'rab, ilmu ma'ani, al-bayan, al-badi' Ini merupakan ilmu yang paling penting bagi mufassir, sebab seorang mufassir dituntut harus memperhatikan aspek-aspek kemujizatan al-Qur'an, sementara hal tersebut tidak dapat diketahui kecuali melalui ilmu ini

Aspek lain yang menjadi ketentuan yang mesti dimiliki oleh seorang mufassir adalah ia dituntut mampu menguasai ilmu *qira'ât*, ilmu ushul fiqh, asbab al-nuzul, nasikh dan mansukh.<sup>47</sup> Sedangkan Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi menjelaskan kaidah-kaidah penafsiran adalah

*Pertama*, kaidah mengenai sumber rujukan atau yang ia sebut dengan *qâdah fi ummahât mâkhidzih (mâkhidz al-tafsîr)*,<sup>48</sup> dari sini setidaknya ada empat hal yang mesti diperhatikan bagi orang yang hendak meneliti al-Qur'an; *pertama*, Mengutip dari nabi saw. Karena menurutnya rasul saw. adalah model seorang pengajar. Tetapi perlu pula waspada terhadap hadits-hadits *dla'îf* bahkan palsu.<sup>49</sup> *Kedua*, mengutip pendapat para sahabat rasul saw. Karena apa yang ditafsirkan oleh sahabat itu memiliki tingkatan *marfu'* (bersambung

---

<sup>45</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Kairo: Mantsa Al-Manar, 1947, cet. ke-II, juz. I, hal. 21-24.

<sup>46</sup> Khâlid 'Abd al-Rahmân al-'Ak, *Ushûl al-Tafsîr*, hal. 185-187.

<sup>47</sup> Khâlid 'Abd al-Rahmân al-'Ak, *Ushûl al-Tafsîr*, hal. 185-187.

<sup>48</sup> Penyebutan istilah yang digunakan oleh Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Imam al-Zarkasy walau pada materi dan kaidah yang ditawarkan memiliki perbedaan. Lihat Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an...*jil. II, hal. 14

<sup>49</sup> Muḥammad.Jamâl al-Dîn al-Qâsimî,*Tafsîr Mahâsin*, juz 1, hal. 7.

langsung) kepada rasul saw., *ketiga*, mengambil sumber bahasa, karena al-Qur'an diturunkan dengan medio bahasa Arab. Imam Al-Baihaqî dalam kitab Al-Syu'ab meriwayatkan dari imam Mâlik, ia berkata: tidak didatangkan kepada seseorang yang tidak mengetahui bahasa Arab yang melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an kecuali ia disiksa.<sup>50</sup> *Keempat*, menafsirkan dengan tuntutan makna pembicaraan dan ringkasan dari syara' yang kuat. Karena seperti ini adalah sesuatu yang pernah dialami Ibnu 'Abbâs ketika nabi mendo'akannya agar Allah memberikan kepahaman terhadap agama dan mengajarkan kepadanya tentang ta'wil.

#### **D. Kesimpulan**

Sebagai sumber dan pedoman bagi manusia, al-Qur'an harus mampu menjelaskan hidayahnya kepada siapapun yang hendak mengambil darinya. Namun pengambilan hidayah yang bersumber dari al-Qur'an tidak begitu saja digali dan kemudian dipahami tanpa adanya ketentuan, syarat dan kaidah yang mengikat serta mampu membimbing siapa saja yang hendak membahas dan memahami keluasan kandungannya. Karena itulah studi tentang kaidah penafsiran menjadi penting dan harus dipahami agar aktifitas penafsiran yang berlangsung di tengah sarjana muslim tetap berada koridor yang tepat dan tidak menyimpang dari kehendak teks al-Qur'an.

---

<sup>50</sup> Muḥammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr Mahâsin*, juz 1, hal. 8

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi Bakr Jabir al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir li Kalam al-'Aliyyi al-Kabir*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 2003.
- Ahmad Haromaini, *Mengenal Hermeneutika Melalui Muhammad Shahrur dan Hassan Hanafi*, Jurnal Rausyan Fikr, ISSN. 1979.0074.. e-ISSN. 9.772580-594187. Volume. 15. No. 1.
- Ahsin Skaho Muhammad, *Oase Al-Qur'an, Pencerah Kehidupan*, Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, cet. ke-I, 2018, hal. 77.
- Badr al-Din Muhammad ibn Abd Allah al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, 2008
- Dewi Muharrom Sholahuddin, *Metodologi Studi Tafsir Hassan Hanafi*, Jurnal Studia Qur'anika, Vol. 14, No. 1, Maret 2016, hal. 56. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/klm.v14i1.293>
- Faidh Allah al-Hasani al-Maqdisi, *Fath al-Rahman*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt, cet. ke-I, Madinah K.S.A., hal. 343.
- Halid AlKaff, *Quo Vadis Liberlisme Islam Indoneisa*, Jakarta: Kompas, 2011
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2003, cet. ke-I, jil. I, hal. 7.
- Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, Dari Hermeneutika Hingga Ideologis*, Jakarta: Teraju, 2003, cet. ke-I, hal. 28.
- Kaukab Siddiuqe, *Menggugat Tuhan Yang Maskulin*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. ke-I, hal. 11.
- Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi*, terj. M. Iman Aziz dan M. Jadul Maula, , Yogyakarta: LkiS, 2011.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Kementrian Agama RI: Jakarta, 2013.
- Khâlid 'Abd al-Rahmân al-'Ak, *Ushûl al-Tafsîr*, hal. 185-187.
- M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

\_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.

Muhammad Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Tafsîr Mahâsin*, juz 1, hal. 7.

Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanudin Dzikri, Yogyakarta: Elsaq Press, 2004.

Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *The Noble Qur'an In The English Language*, Madinah K.S.A: Majma al-Malik al-Fahd li Thba'ah al-Mushaf al-Syarif, 1419 H.

Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*, Jakarta: Paramadina, 2002.